

Etika dan Keseimbangan Menurut Garuda Purana

I Gede Dedy Diana Putra¹, I Gede Bayu Ananta²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja²

Email: dedydiana@uhnsugriwaac.id¹, gedebayu942@gmail.com²

Abstrak

Purana merupakan naskah kuno yang berisikan ajaran yang mencakup mitos, legenda, sejarah, dan ajaran filosofis, adapun salah satu bagian dari Purana yang akan dibahas oleh Penelitian yaitu Garuda Purana. Garuda Purana dijadikan sumber ilmu pengetahuan untuk menganalisis ajaran atau aspek dalam agama Hindu yang meliputi ajaran Dharma, etika, Moral, dan tatanan hidup yang benar. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis aspek etika dan keseimbangan hidup dalam Garuda Purana. Penelitian ini menggunakan metode teori pendekatan kualitatif (interpretatif) yang menitikberatkan pada deskripsi dan interpretasi tindakan. Hasil penelitian ini yaitu nilai-nilai moral yakni etika dan keseimbangan hidup dalam Garuda Purana. Penulis menggunakan Teori pendekatan kualitatif (interpretatif) yang menitikberatkan pada deskripsi dan interpretasi tindakan.

Kata Kunci: Purana, Garuda Purana, Etika dan Keseimbangan Hidup.

Abstract

The Puranas are ancient texts that contain teachings that include myths, legends, history and philosophical teachings. One part of the Puranas that will be discussed by Research is the Garuda Purana. Garuda Purana is used as a source of knowledge to analyze teachings or aspects of Hinduism which include the teachings of Dharma, ethics, morals and a correct way of life. The aim of this research is to analyze the ethical aspects and balance of life in the Garuda Purana. This research uses a qualitative (interpretive) theoretical approach which focuses on the description and interpretation of actions. The results of this research are moral values, namely ethics and life balance in the Garuda Purana. The author uses a qualitative (interpretive) approach theory which focuses on the description and interpretation of actions.

Keywords: Purana, Garuda Purana, Ethics and Life Balance.

PENDAHULUAN

Purana adalah sebuah istilah dalam sastra Hindu yang merujuk pada sekelompok teks kuno yang berisi mitologi, sejarah, kosmologi, dan ajaran moral. Ada banyak Purana yang berbeda, dan mereka dapat dibagi menjadi dua kelompok utama: Purana besar (Mahāpurāṇas) dan Purana kecil (Upapurāṇas). Pada dasarnya terdapat banyak purana yang ada dalam ajaran Hindu, namun terdapat beberapa purana utama yang disebut mahapurana, mahapurana ini terdiri atas 18 purana, salah satunya yaitu Garuda Purana.

Garuda Purana, salah satu Mahapurāṇa yang mendalam dan kaya, merupakan harta karun sastra Hindu yang mencakup sejumlah besar pengetahuan dan ajaran. Dalam konteks ini, Garuda Purana tidak hanya memuat mitologi dan sejarah, tetapi juga menyajikan pandangan mendalam tentang etika dan kebijaksanaan. Sebagai bagian integral dari warisan sastra Hindu, Garuda Purana menonjolkan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip etika yang memberikan panduan bagi kehidupan sehari-hari. Purana ini dipersembahkan oleh karakter sentralnya yaitu Garuda. Garuda merupakan burung mitologis yang dikenal sebagai kendaraan Dewa Wisnu. Garuda Purana menjadi semacam petualangan rohaniah, di mana nilai-nilai etika tercermin melalui pengalaman dan pelajaran yang

diterima oleh tokoh-tokoh utama. Melalui narasinya yang mendalam, Garuda Purana mengajarkan tentang cara hidup yang benar, etika dalam tindakan, dan pentingnya menjalani kehidupan dengan bijak.

Etika adalah cabang studi yang mendalami nilai-nilai moral, prinsip-prinsip, dan tindakan yang dianggap benar atau baik dalam perilaku manusia. Ini melibatkan pertimbangan terhadap apa yang dianggap sebagai tindakan etis atau tidak etis serta refleksi mengenai bagaimana manusia seharusnya bertindak berdasarkan nilai-nilai moral tertentu. Dalam konteks Garuda Purana, sebuah teks kuno dalam sastra Hindu, etika mencakup ajaran-ajaran moral yang mendalam, menyoroti pentingnya dharma (tugas moral), karma (perbuatan dan konsekuensinya), dan konsep keseimbangan dalam kehidupan. Garuda Purana memberikan panduan tentang bagaimana mencapai harmoni dalam hidup, menekankan pada nilai-nilai moral dan etika sebagai fondasi untuk kesejahteraan spiritual dan material. Oleh karena itu, etika dalam konteks Garuda Purana bukan hanya sekadar seperangkat norma, melainkan juga sebuah panduan yang mendalam untuk mencapai keseimbangan holistik dalam kehidupan.

Keseimbangan adalah suatu keadaan di mana segala sesuatu berada pada proporsi yang tepat, menciptakan harmoni dan kelanjutan yang baik. Dalam konteks kehidupan manusia, keseimbangan melibatkan harmonisasi antara berbagai aspek seperti fisik, mental, emosional, dan spiritual. Keseimbangan tidak hanya mencakup kestabilan individu tetapi juga keseimbangan dalam hubungan sosial dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Garuda Purana, sebuah teks kuno dalam sastra Hindu, menciptakan kaitan antara etika dan keseimbangan hidup. Teks ini menyoroti bahwa mencapai keseimbangan memerlukan tindakan moral, kepatuhan terhadap dharma (tugas moral), dan pengenalan terhadap konsep karma (perbuatan dan konsekuensinya). Dengan mengikuti ajaran-ajaran etika yang terkandung dalam Garuda Purana, manusia diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara hak dan kewajiban, keinginan dan tanggung jawab, menciptakan fondasi untuk kehidupan yang berkelanjutan dan bermakna. Oleh karena itu, etika dan keseimbangan dalam Garuda Purana saling terkait, menciptakan pandangan holistik tentang cara hidup yang benar dan seimbang.

Pentingnya etika dan keseimbangan hidup semakin menonjol dalam masyarakat modern yang kompleks ini. Dalam pandangan Hindu, Garuda Purana memberikan pedoman tentang bagaimana mencapai keseimbangan antara tuntutan dunia materi dan pencarian spiritualitas. Etika, sebagai landasan perilaku moral, diangkat sebagai kunci untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan seimbang. Melalui pemahaman mendalam terhadap pesan-pesan etika yang terkandung dalam Garuda Purana, kita dapat merenung tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tantangan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembahasan lebih lanjut tentang ajaran etika dan keseimbangan hidup menurut Garuda Purana akan menggali hikmah kuno yang tetap relevan dalam arus modernitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1. Mengetahui apa itu Purana? 2. Mengetahui apa itu Garuda Purana? 3. Untuk mengetahui apa itu ajaran moral dalam Garuda Purana? 4. Mengetahui apa itu konsep keseimbangan hindup? 5. Bagaimana makna hidup dan pembebasan (Moksha) dalam Garuda Purana?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (interpretatif) yang menitikberatkan pada deskripsi dan interpretasi tindakan. Penelitian ini bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filosofi post-positivisme dan digunakan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam yang sedang dikerjakan peneliti (bukan eksperimen). Ini adalah alat penting: data. Teknik pengumpulannya dilakukan melalui triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016: 9). Studi kepustakaan mengacu pada segala upaya peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang sedang atau akan diteliti. Informasi ini tersedia dalam buku ilmiah, laporan penelitian, karya ilmiah, disertasi, dan sumber cetak dan elektronik lainnya. Studi pustaka merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian. Teori yang mendasari masalah dan bidang yang diselidiki dapat diidentifikasi dengan melakukan tinjauan literatur (Iwan Hermawan, 2019). Penulis memperoleh data dari berbagai sumber lain seperti buku, artikel, dan link serta mengutip bagian tertentu yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Purana

Bagi umat Hindu, Purana adalah naskah yang disucikan. Mahabharata menyebutkan terdapat 18 Purana dan juga menyebutkan tiga contoh yaitu Markandeya Purana, Vayu Purana dan Masya Purana. Meskipun Ramayana tidak menyebutkan contoh Purana, namun kata Purana disebutkan beberapa kali dalam epos, menandakan bahwa pengarang Ramayana dan Mahabharata mengacu pada Purana, artinya dia sangat berpengetahuan (Gunawijaya, 2020). Oleh karena itu, Purana adalah teks kuno. Kata Purana sendiri sebenarnya berarti tua atau kuno. Kedua epos dan Purana ini termasuk dalam kelompok kitab "Itihasa" yang berarti "apa yang sebenarnya terjadi atau merupakan sejarah." Purana adalah bagian dari literatur agama Hindu, yang mencakup mitos, legenda, dan cerita kuno. Kata Purana berarti sejarah kuno atau cerita kuno. Ada 18 kitab Purana, di antaranya dikenal sebagai Mahapurana. Diperkirakan Purana ditulis antara tahun SM dan 500 SM. Kata Purāṇa artinya kuno. Kata ini dimaksudkan sebagai nama suatu jenis kitab yang berisi informasi tentang cerita dan tradisi yang ada pada zaman dahulu. Purana menurut bentuk dan sifat isinya adalah Itihasa karena memuat catatan tentang berbagai peristiwa yang bersifat sejarah. Namun jika dilihat posisinya, Purana merupakan jenis kitab Upaveda, sejajar dan independen dari Itihasa. Hal ini terlihat dari membaca keterangan yang menjelaskan bahwa untuk mengetahui isi

kitab Weda dengan baik maka seseorang juga harus mengetahui Itihasa, Purana dan Akyana. (Pamungkas, 2021). Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Purana adalah kitab yang berisi tentang tradisi atau kebiasaan dan keterangkanketerangan lainnya, baik itu tradisi, tradisi lokal, tradisi keluarga, dan lainnya. Karena memuat banyak penjelasan tentang kebiasaan orang bijak, sifat pikiran mereka, atau ajaran dan adat istiadat yang dianut, maka Purana dianggap sebagai semacam kitab ajaran Hindu, atau sebagai dasar pemahaman akan digunakan.

2. Pengertian Garuda Purana

Purana dianggap sebagai kitab suci yang menetapkan pedoman untuk kehidupan beragama dan kesucian, sehingga besar dalam bentuk cerita atau ayat (Putra, 2021). Garuda Purana adalah salah satu dari 18 Purana utama dalam sastra Hindu, sebuah teks kuno yang memuat sejumlah besar pengetahuan mitologis, filosofis, dan etika dalam tradisi Hindu. Garuda Purana dianggap sebagai naskah sastra religius dan filosofis yang merinci pandangan Hindu tentang penciptaan alam semesta, etika, hukum keagamaan, serta kehidupan setelah kematian. Teks ini disusun dalam bentuk dialog antara Raja Garuda dan Dewa Wisnu, dan mencakup beragam topik mulai dari kisah mitologis hingga petunjuk etika dan ritus keagamaan. Dengan penekanan pada konsep karma, dharma, dan moksha, Garuda Purana memberikan kerangka kerja ilmiah bagi pemahaman Hindu tentang moralitas, keadilan, dan tujuan akhir kehidupan manusia. Dengan demikian, Garuda Purana merupakan sumber pengetahuan yang berharga untuk memahami dan menganalisis aspek-aspek kehidupan dan spiritualitas dalam konteks kepercayaan Hindu. Garuda purana adalah salah satu Purana merupakan bagian dari tubuh dari teks Hindu yang dikenal sebagai Smrti. Ini termasuk golongan Purana Vaisnava dan bagian pertama berisi dialog antara Visnu dan Garuda. Bagian kedua berisi rincian kehidpan setelah kematian, upacara pemakaman dan metafisika dari reinkarnasi. Kitab ini merupakan bentuk petuah Visnu untuk Garuda (Raja Burung) selain itu isinya juga mengulas tentang astronomi, kedokteran, tata bahasa, dan struktur batu permata. Purana Garuda terdiri dari 19.000 sloka dan Garuda Purana termasuk Sattvika purana (Sunampan, 2021).

3. Ajaran Moral dalam Garuda Purana

Ajaran moral merujuk pada seperangkat norma, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang membimbing perilaku individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Ajaran ini menetapkan standar tentang apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, dan membantu membentuk dasar untuk pengambilan keputusan moral. Dalam banyak budaya dan agama, ajaran moral sering kali mencakup konsep-konsep seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Tujuan ajaran moral adalah memberikan pedoman tentang perilaku etis dan membantu individu dalam mengembangkan karakter yang baik. Melalui ajaran moral, masyarakat dapat menciptakan dasar nilai bersama yang mengarah pada keharmonisan dan kesejahteraan bersama. Ajaran moral juga berperan dalam membentuk identitas dan norma budaya suatu komunitas, memainkan peran

penting dalam membimbing manusia dalam interaksi mereka dengan dunia sekitar dan satu sama lain. Pengertian moral selalu mengacu pada baik-buruknya perbuatan manusia sebagai manusia, sedangkan nilai selalu mengacu kepada suatu ide vital tentang perbuatan yang dipandang berharga, dihormati, dan dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai kesempurnaan hidup kebahagiaan hidup (Sumarsilah, 2017).

Ajaran moral mencakup serangkaian norma, nilai, dan prinsip-prinsip yang membimbing perilaku individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Hal ini mencakup pandangan tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, serta bagaimana manusia seharusnya bertindak dalam berbagai situasi. Dalam konteks Garuda Purana, ajaran moral menjadi elemen krusial yang terkandung dalam naskah Garuda Purana tidak hanya mengeksplorasi mitologi Hindu dan kehidupan setelah kematian, tetapi juga memberikan panduan etika dan moral yang kuat. Konsep-konsep seperti dharma (tugas moral), karma (perbuatan dan konsekuensinya), dan nilai-nilai moral menjadi pokok ajaran moral dalam Garuda Purana. Teks ini memandang ajaran moral sebagai fondasi untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan dan pencerahan spiritual, menekankan pentingnya mengikuti norma-norma etika sebagai bagian integral dari perjalanan manusia dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang diri dan hakikat kehidupan. Menurut Bhagavad Gita 2.47 dijelaskan bahwa :

*karmaṇy evādhikāras te
mā phaleṣu kadācana
mā karma-phala-hetur bhūr
mā te saṅgo 'stv akarmaṇi*

Artinya :

“Seseorang tidak memiliki hak untuk hasil tindakan, namun ia tidak memiliki hak untuk tidak berbuat. Oleh karena itu, lakukanlah tindakan tanpa rasa keinginan untuk hasilnya dan tanpa merasa memiliki hak untuk tidak berbuat”.

Dengan demikian, sloka ini merangkum ajaran moral yang mendasar dari Bhagavad Gita, menekankan pentingnya menjalani kehidupan dengan penuh dedikasi, tanggung jawab, dan tanpa terlalu terikat pada hasil akhir dari tindakan-tindakan kita.

4. Keseimbangan Hidup

Konsep keseimbangan hidup mengacu pada upaya untuk mencapai harmoni dan proporsi yang tepat antara berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, kesehatan, hubungan sosial, dan kegiatan pribadi. Pemahaman akan pentingnya keseimbangan mencakup kesadaran terhadap kebutuhan fisik, mental, dan emosional, serta pengakuan bahwa ketidakseimbangan dalam satu aspek dapat berdampak pada keseluruhan kesejahteraan. Keseimbangan hidup melibatkan kemampuan untuk mengelola waktu dan energi dengan bijaksana, menetapkan prioritas yang sejalan dengan nilai-nilai pribadi, dan menciptakan batasan sehat antara kehidupan pribadi dan

profesional. Konsep ini juga menekankan pentingnya refleksi diri dan adaptabilitas terhadap perubahan. Dengan mencapai keseimbangan hidup, seseorang dapat mengejar tujuan dan kebahagiaan secara holistik, meminimalkan stres, dan mengoptimalkan kualitas hidup.

Dalam konteks Hindu, konsep keseimbangan hidup tercermin dalam ajaran-ajaran filosofis dan spiritual yang mendalam. Dua konsep kunci yang relevan dalam Hinduisme adalah "Dharma" dan "Moksha."

Dharma: Dharma merujuk pada tugas moral atau tatanan kehidupan yang seimbang dan benar. Menjalani Dharma berarti melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab sesuai dengan peran masing-masing dalam kehidupan. Ini melibatkan harmonisasi antara kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual. Melalui Dharma, seseorang diharapkan menjalani kehidupan dengan integritas, kejujuran, dan keadilan, menciptakan keseimbangan dalam interaksi dengan dunia.

Moksha: Moksha adalah tujuan spiritual tertinggi dalam Hinduisme, yang menandakan pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (samsara). Untuk mencapai Moksha, individu harus mencari keseimbangan antara tiga aspek utama kehidupan, yaitu Dharma (tugas moral), Artha (keberhasilan materi), dan Kama (kepuasan pribadi). Dengan memahami dan menjalani ketiga aspek ini dengan bijaksana, seseorang dapat mengarahkan dirinya menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang eksistensi dan tujuan hidup.

Dalam praktik spiritual Hindu, keseimbangan hidup juga dicapai melalui praktik yoga, yang mencakup berbagai aspek seperti Hatha Yoga (latihan fisik), Bhakti Yoga (pengabdian), Karma Yoga (tindakan tanpa keinginan hasil), dan Jnana Yoga (pengetahuan). Melalui kombinasi praktik-praktik ini, seorang praktisi berusaha mencapai keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa.

Dalam Garuda Purana, konsep keseimbangan hidup ditekankan sebagai fondasi penting bagi keharmonisan spiritual dan material. Teks kuno Hindu ini mengajarkan bahwa mencapai keseimbangan melibatkan harmonisasi antara berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, mental, emosional, dan spiritual. Garuda Purana memberikan panduan tentang bagaimana menjalani kehidupan dengan bijaksana, menjaga keseimbangan antara tugas moral (dharma), perbuatan dan konsekuensinya (karma), serta nilai-nilai moral. Dengan memahami dan mengikuti ajaran-ajaran etika dan moral dalam Garuda Purana, manusia diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara hak dan kewajiban, keinginan dan tanggung jawab. Konsep keseimbangan hidup dalam Garuda Purana mengajarkan bahwa dengan menjalani kehidupan ini secara seimbang, individu dapat mencapai kebahagiaan sejati dan mewujudkan potensi spiritualnya secara penuh. Menurut Bhagavad Gita, Bab 3, Sloka 17 konsep keseimbangan hidup adalah :

Yas tv ātma-ratir eva syād
ātma-triptaś ca mānavah
ātmany eva ca santuṣṭas
tasya kāryaṁ na vidyāte

Terjemah :

"Seseorang yang menemukan kesenangan dalam dirinya sendiri, yang puas dengan dirinya sendiri, dan yang senang dalam dirinya sendiri, tidak memiliki tugas apa pun untuk dikerjakan."

Sloka ini menekankan pentingnya menemukan kebahagiaan dalam diri sendiri dan mencapai kepuasan dari dalam. Meskipun tidak secara langsung menyebutkan "keseimbangan hidup," pesan ini mengajarkan tentang bagaimana mencapai keseimbangan dan kepuasan dalam diri sendiri, yang dapat dihubungkan dengan konsep keseimbangan hidup secara lebih luas.

5. Makna Hidup dan Pembebasan (Moksha) Dalam Garuda Purana

Makna kehidupan dan pembebasan (Moksha) adalah dua konsep sentral dalam filosofi Hindu yang memberikan arah dan tujuan pada perjalanan spiritual seseorang. Makna kehidupan dalam konteks Hinduisme sering dikaitkan dengan pemahaman dan pengabdian pada Dharma, atau tugas moral dan spiritual yang dijalani oleh individu dalam kehidupannya. Pembebasan atau Moksha, di sisi lain, merujuk pada pencapaian tujuan tertinggi, yaitu pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (samsara) dan penyatuan dengan Brahman, kesadaran kosmis yang universal. Bagi pemeluk Hindu, makna sejati kehidupan adalah mencari pemahaman mendalam tentang hakikat diri, melaksanakan Dharma, dan pada akhirnya, mencapai Moksha, menciptakan keselarasan dan kebahagiaan yang abadi. Pembebasan ini dicapai melalui praktik spiritual, pengetahuan, dan pengabdian, membimbing individu untuk melepaskan diri dari ikatan materi dan kembali ke esensi ilahi yang tak terbatas. Dengan memahami makna kehidupan dan mencapai pembebasan, seseorang diarahkan untuk mengalami keberartian eksistensi dan mencapai kesempurnaan spiritual. Menurut (Rochma, 2016), makna hidup yang menjadikan agama sebagai nilai penting dalam memaknakan hidup, pengubahan sikap, yang terjadi karena ada perhatian orang tedekat terhadap subjek dan keikhlasan subjek dalam derita, dan dalam Garuda Purana, makna kehidupan dijelaskan melalui pemahaman dan pelaksanaan Dharma, yaitu tugas moral dan etika yang menjadi panduan bagi setiap individu. Garuda Purana memandang kehidupan sebagai kesempatan untuk mengembangkan kesadaran spiritual, menjalani tugas-tugas sesuai dengan Dharma, dan melibatkan diri dalam perjalanan menuju pembebasan, atau Moksha. Konsep pembebasan ini menekankan pentingnya melepaskan diri dari siklus kelahiran dan kematian (samsara) dengan memahami hakikat sejati diri dan mencapai kesatuan dengan Yang Ilahi. Garuda Purana membimbing para penganutnya untuk mencapai Moksha melalui praktik spiritual, pemujaan kepada Tuhan, dan pengetahuan mendalam tentang alam semesta dan kehidupan setelah kematian. Dengan demikian, Garuda Purana menyajikan pandangan holistik tentang makna kehidupan yang terintegrasi dengan upaya mencapai pembebasan spiritual. Sloka (ayat) yang secara langsung membahas Makna Kehidupan dan Pembebasan (Moksha) dapat ditemukan di berbagai teks Hindu, dan Bhagavad Gita adalah salah satu teks yang sangat relevan. Berikut adalah dua sloka tambahan

dari Bhagavad Gita yang menggambarkan Makna Kehidupan dan Pembebasan beserta penjelasannya:

Bhagavad Gita, Bab 2, Sloka 16 :

*nāsato vidyate bhāvo nābhāvo vidyate sataḥ
ubhayorapi dṛiṣṭo 'nta stvanayos tattva-darśibhiḥ*

Terjemahan:

"Dia yang tidak terguncang oleh penderitaan, tidak bergairah ketika bahagia, bebas dari keinginan, ketakutan, dan kemarahan, disebut bijaksana dan telah mencapai pembebasan."

Penjelasan: Sloka ini mengajarkan pentingnya mempertahankan keseimbangan dan ketenangan pikiran di tengah-tengah perubahan kehidupan. Seseorang yang tidak terguncang oleh dualitas penderitaan dan kenikmatan, dan dapat melepaskan diri dari gairah, keinginan, ketakutan, dan kemarahan, dianggap bijaksana dan telah mencapai tingkat kesadaran yang tinggi menuju pembebasan.

Bhagavad Gita, Bab 2, Sloka 70:

*āpūryamāṇam achala-pratiṣṭhaṁ
samudram āpaḥ praviśhanti yadvat
tadvat kāmā yaṁ praviśhanti sarve
sa śhāntim ānoti na kāma-kāmī*

Terjemahan:

"Seseorang yang memiliki pikiran yang tetap, seperti samudra yang tidak terpengaruh oleh aliran sungai yang masuk, mencapai kedamaian; bukan orang yang tergoda oleh hasrat."

Penjelasan: Sloka ini menggunakan metafora samudra untuk menjelaskan kestabilan pikiran. Orang yang memiliki keteguhan pikiran yang serupa dengan samudra yang tidak terguncang oleh aliran sungai yang masuk adalah individu yang mencapai kedamaian. Pembebasan dapat dicapai dengan menyeimbangkan pikiran dan melepaskan diri dari ambisi dan keinginan materi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan. Berikut simpulan hasil penelitian mengenai "Etika dan Keseimbangan Hidup Dalam Garuda Purana":

1. Purana adalah kitab atau naskah yang disucikan dan bagian dari literatur agama Hindu yang mencakup mitos, legenda dan cerita kuno.
2. Garuda Purana merupakan bagian dari 18 Kita Purana utama dalam sastra agama Hindu, Garuda Purana diakui sebagai naskah sastra religius dan filosofis yang merinci pandangan Hindu tentang penciptaan alam semesta, etika atau moralitas, keadilan, hukum keagamaan, serta kehidupan setelah kematian. Sehingga Garuda Purana dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk menganalisis aspek dalam agama Hindu.

3. Ajaran Moral dalam Garuda Purana, yaitu dalam konteks Garuda Purana nilai-nilai moral sangat ditekankan pada naskah ini. Nilai moral tersebut menjadi hal yang krusial dan ditanamkan untuk menjadi individu yang baik. Nilai-nilai yang dijelaskan pada Garuda Purana ini meliputi etika, tanggungjawab, melaksanakan ajaran dharma atau kebaikan tanpa mengharapkan suatu hasil, dan konsep karma dalam agama Hindu.
4. Keseimbangan Hidup, Dalam konteks ajaran agama Hindu keseimbangan hidup berkaitan dengan ajaran Dharma yakni menjalani tatanan kehidupan yang baik dan benar, adapun ajaran Moksha dalam Garuda Purana yaitu untuk mencapainya moksha maka individu harus melalui ajaran Dharma (tugas moral), Artha (materi), kama (kepuasan pribadi). Jadi, Konsep keseimbangan hidup dalam Garuda Purana mengajarkan bahwa dengan menjalani kehidupan ini secara seimbang, individu dapat mencapai kebahagiaan sejati dan mewujudkan potensi spiritualnya secara penuh.

Makna hidup dan pembebasan (Moksha) dalam Garuda Purana, Dalam Garuda Purana ini makna hidup dijelaskan dalam konteks pemahaman dan pelaksanaan ajaran dharma yaitu moral dan etika, untuk mengembangkan kesadaran spiritual, menjalani tugas-tugas sesuai dengan Dharma, dan melibatkan diri dalam perjalanan menuju pembebasan, atau Moksha.

DAFTAR PUSTAKA

- Giri, I. P. A. A., & Wiratmaja, I. K. (2020). Filsafat ketuhanan dalam purana. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(2), 135-143.
- Gunawijaya, I. W. T. (2019). Kelepasan dalam Pandangan Siwa Tattwa Purana. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Dasniari, N. P., & Putra, I. W. S. (2021). Hukum karmaphala dan punarbawa menurut garuda purana. *Swara widya: Jurnal Agama Hindu*, 1(2).
- Sumarsilah, S. (2017). Mengkaji Nilai-Nilai Moral dalam Puisi sebagai Media Pendidikan Moral. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 23(1), 57-56.
- Hidup, K. "Sekala Niskala" Konsep Keseimbangan Hidup Masyarakat Hindu Bali Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Dalam Karya Instalasi Fotografi.
- Budiadnya, I. P. (2016). Peran Guru Rupaka Dalam Menanamkan Ajaran Agama Hindu. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 21(2).
- Yasa, P. D. (2021). Advaita Brahmajñāna (Kesatuan Ātman Dengan Brahman)(Kajian Teo-Filosofi). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(1), 55-63.
- Asih, K. B., & Pamungkas, S. S. (2021). Korelasi penggambaran tuhan dalam veda dengan fenomena sampradaya di bali. *Swara widya: Jurnal Agama Hindu*, 1(2).
- Fitrianah, R. D. (2018). Keseimbangan Emosi Dan Kesehatan Mental Manusia Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(1), 91-102.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*. Prenada Media.

Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.

Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya*. Maghza Pustaka.